



## **Pelatihan Penyusunan Proposal Dan Pelaporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Para Guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Bengkulu**

**Riswanto<sup>1</sup>, Deko Rio Putra<sup>2\*</sup>, Maya Linda Sari<sup>3</sup>, Karin Zahra<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

e-mail korespondensi\*: [deko@gmail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:deko@gmail.uinfasbengkulu.ac.id)

<b>History Artikel</b>	<b>Abstract</b>
Received: 25 February 2026 Revised: 22 March 2026 Accepted: 25 April 2026	Classroom Action Research (CAR) is an important tool for teachers to improve the quality of learning and professionalism. However, teachers at the State Islamic Senior High School (Madrasah Aliyah) in Bengkulu City still face obstacles in designing proposals and preparing CAR reports correctly and in a structured manner. Therefore, this training activity was held to strengthen teacher capacity through an understanding of basic CAR concepts, proposal and report writing strategies, and hands-on practice in creating CAR documents. The activity was carried out in stages, starting from identifying classroom problems, formulating objectives, selecting a methodological approach, and preparing the final report. The results of the activity showed that teachers experienced increased knowledge and skills in preparing CAR proposals and reports, and demonstrated a strong commitment to implementing the training outcomes in the learning process. This training also encouraged a culture of research among madrasah teachers and facilitated the fulfillment of promotion requirements. For sustainable impact, it is recommended that such training be conducted periodically with more intensive field mentoring.
<b>Keyword</b> Competency Strengthening, PTK, MAN teachers, Research Reporting	

**To cite this article:** Riswanto, R. et al. (2026). *Pelatihan Penyusunan Proposal Dan Pelaporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Para Guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Bengkulu*. **Kenduri: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat** 6(1) 2026, Hal: 178-190. Doi: <https://doi.org/10.62159/kenduri.v6i1.xxxx>

### **PENDAHULUAN**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu pendekatan penelitian yang digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. PTK mendorong guru melakukan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran, kemudian merancang tindakan perbaikan yang sistematis dan terukur.

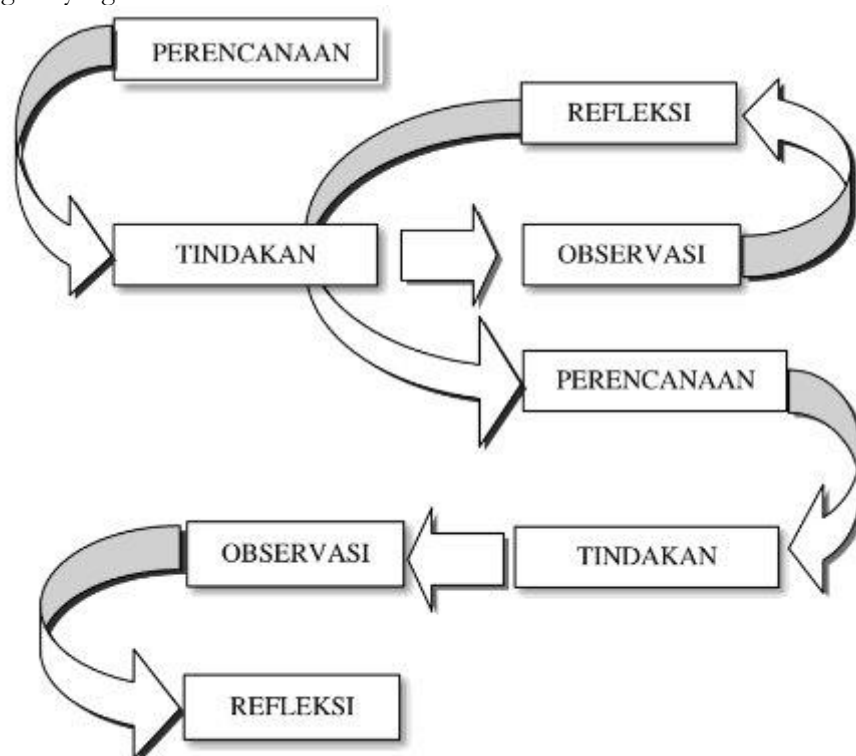
Sebagai lembaga pendidikan formal, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Bengkulu memiliki tanggung jawab meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut memiliki keterampilan dalam menganalisis permasalahan pembelajaran dan menuliskan hasil penelitiannya sebagai bentuk profesionalisme. Sebagaimana yang disampaikan oleh Deko Rio Putra (2016) mengatakan bahwa “Pendidikan sangat penting karena dengan pendidikan dapat memberikan pemahaman serta membuka cakrawala berfikir.

Namun, berbagai studi dan observasi menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan optimal dalam menyusun proposal PTK dan menulis laporan hasil penelitian. Hal ini menjadi hambatan bagi guru dalam pengembangan profesi serta memenuhi syarat kenaikan pangkat dan angka kredit.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006) mengatakan penelitian tindakan Kelas sebagai suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Ini berarti penelitian tindakan kelas didasarkan pada suatu analisa atau pengamatan pada proses belajar mengajar yang terjadi dalam kelas.

Pada bagian lain Kunandar (2008) mengatakan bahwa Penelitian Tindakan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki mutu proses pembelajaran didalam kelas. Disini dia mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru yang mengajar dan bisa juga seorang guru berkolaborasi dengan guru yang lain yang bertujuan mencari solusi terhadap masalah yang sehingga bisa berakibat baik terhadap kualitas pembelajarannya.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara bersiklus. Artinya setiap siklus itu terdiri dari langkah-langkah. Kemmis dan taggart mengemukakan ada empat langkah dalam satu siklus.” Kemmis dan Mc. Taggart mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu siklus spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi, yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya.” Dengan kata lain penelitian tindakan kelas itu dilakukan secara bertahap dengan langkah – langkah yang ada.



**Gambar 1. PTK Model Kemmis & Mc Taggart (sumber: Pamawi, 2020)**

Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan *Experiential Learning* Kolb (1984), di mana guru belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi aktif terhadap praktik mereka. Selain itu, konsep *Reflective Practice* oleh Schön (1983) digunakan untuk mendorong guru melakukan refleksi mendalam terhadap kegiatan pembelajaran. Teori *Andragogi* dari Knowles (2020) juga menjadi dasar, yang menekankan bahwa orang dewasa belajar paling efektif melalui pengalaman yang relevan dan bersifat praktis. Selanjutnya, teori *Instructional Design* model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) juga diadopsi dalam desain pelatihan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program (Branch, 2022).

Berdasarkan hasil kegiatan, pelatihan memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru dalam merumuskan masalah, menyusun instrumen penelitian, menulis laporan sistematis, serta membangun budaya reflektif di lingkungan madrasah. Guru juga menunjukkan peningkatan motivasi dalam mengembangkan profesi melalui PTK, sejalan dengan temuan Yuliana & Mahendra (2023) tentang efektivitas pelatihan kolaboratif berbasis PTK. Pelatihan ini turut memperkuat kesiapan guru dalam

memenuhi tuntutan administratif kenaikan pangkat serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara nyata.

Disamping itu kegiatan pelatihan ini juga membekali para guru MAN bagaimana menggunakan *tools* yang terbaru dan mumpuni dalam mendukung penulisan PTK maupun laporan, sehingga lebih memudahkan, karena di era digitalisasi tidak bisa dipungkiri bahwa perangkat berbasis digital atau teknologi turut memberikan sumbangsi dalam kemudahan dalam penulisan maupun pelaporan sebagaimana yang dilakukan oleh M. Ruslan Maulani, dkk dalam tulisannya menyebut bahwa “Teknologi dapat meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas pembelajaran di era digital” (M. Ruslan Maulani, dkk., 2025).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan Pelatihan Penyusunan Proposal dan Pelaporan PTK Bagi Guru-Guru MAN Kota Bengkulu diselenggarakan sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional guru dalam bidang penelitian kelas dan publikasi ilmiah.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini akan dilakukan dengan metode presentasi, diskusi dan kerja kelompok. Disini tim pelaksana akan mengadakan pembimbingan secara intensif, komprehensif dan berbasis PBL (Problem Based Learning) dan PJBL (Project based Learning) serta menyajikan power point serta memperagakan aplikasi *open knowledge map* untuk menentukan posisi judul yang akan ditulis para guru tersebut. Setelah persentasi akan diadakan pembimbingan secara individu ke guru-guru tersebut sampai khalayak sasaran bisa menyelesaikan BAB 1, 2,3, 4 dan 5.

A. Metode:

1. Workshop dan pelatihan langsung.
2. Simulasi dan praktik penyusunan proposal/laporan PTK.
3. Pendampingan individu dan kelompok kecil.

B. Langkah Pelaksanaan:

1. Identifikasi kebutuhan guru.
2. Penyusunan modul pelatihan.
3. Pelaksanaan pelatihan.
4. Evaluasi hasil dan tindak lanjut.

## Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan berjalan sesuai rencana. Guru-guru MAN Kota Bengkulu mengikuti kegiatan dengan antusias. Sesi workshop menjadi bagian paling aktif, di mana peserta mulai menyusun draft proposal masing-masing. Kegiatan penyusunan proposal dan laporan penelitian Tindakan kelas dibimbing oleh narasumber. Kegiatan pelatihan dimulai dari pagi pukul 7.30 dengan acara registrasi peserta pelatihan dan pembagian snack/kue kotak dan materi ajar pelatihan kepada para peserta kemudian dilanjutkan dengan acara pembukaan. Acara dibuka langsung oleh kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) kota



Bengkulu oleh bapak Hendri Kuswiran, M.Pd, dilanjutkan dengan kata sambutan ketua pengabdian pada Masyarakat yaitu bapak Prof. Riswanto, Ph.D dan dilanjutkan dengan Doa oleh bapak Julisman, M. Pd.

Kegiatan pelatihan PTK ini diikuti oleh puluhan guru MAN Kota Bengkulu yang sudah dikoordinasikan melalui pihak sekolah jauh-jauh hari. Sehingga peserta yang mengikuti kegiatan ini benar-

benar membutuhkan pelatihan dalam rangka untuk pengembangan diri dan karir. Materi pelatihan Penelitian Tindakan Kelas ini diisi oleh dosen senior UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan Universitas Bengkulu, misalnya ada Prof. Riswanto, Ph. D., Dr. Kasmairi, M. Pd., dan Dr. Deko Rio Putra, M. Pd.

Prof. Riswanto dan Dr. Kasmairi, M. Pd., memberikan materi seputar Konsep Dasar dan Urgensi PTK, Dr. Deko Rio Putra, M. Pd., memberikan materi seputar Teknik Penyusunan Proposal PTK. Kegiatan yang dilakukan sehari dengan materi dan pemateri yang luar biasa ternyata tidak terasa dari jam 7:30 WIB sampai jam 16:00 WIB berjalan dengan kondusif. Justeru harapan dari peserta kegiatan ini bisa dilakan sampai beberapa hari saking pentingnya materi ini. Itupun dalam menyampaikan materi para narasumber memberikan poin-poin penting materi mengingat waktu yang diberikan terbatas hanya satu hari. Tetapi alhamdulillah meskipun satu hari para guru MAN Kota Bengkulu seperti mendapatkan energi positif setelah mengikuti kegiatan ini, hal itu terbukti dari rancangan PTK yang mereka buat cukup memuaskan mulai dari tema yang dihasilkan dan bagaimana merajut buah pikiran sendiri dalam poin pendauluan PTK dan lain sebagainya (dialektika berfikir).

Kegiatan ini ternyata sudah lama dinanti oleh guru MAN apalagi bisa mengikuti pelatihan secara gratis (makan dan snack) serta sertifikat yang gratis. Padahal jika secara khusus harus mengikuti pelatihan ini secara akomodasi pasti akan memberatkan guru, apalagi dibebankan kepada sekolah pasti membebani sekolah terlebih situasi sekarang pasca covid-19 banyak sekolah atau instansi lainnya melakukan efisiensi guna menghemat anggaran, sehingga secara tidak langsung berimplikasi pada rencana kegiatan yang akan dilaksanakan.

Dengan kegiatan ini justeru pihak sekolah MAN melalui kepala sekolah Bapak Dr. Hendri, M. Pd., berharap ada keberlanjutan, karena melalui kegiatan ini sangat membantu bahkan mendukung berbagai program sekolah. Apalagi di era moderen persaingan antar sekolah dalam merekrut peserta didik baru tergolong sengit dengan adanya atau bermunculan sekolah-sekolah swasta berbasis Islam. Maka guru MAN berharap dengan menguasai PTK dapat melatih siswa menjadi mandiri karena guru dapat mengetahui dimana kelemahan dan kekurangan yang perlu ditingkatkan sebagaimana yang disampaikan oleh Melati, dkk menyebutkan bahwa “Siswa cenderung memiliki latar belakang lingkungan yang kurang suportif untuk dapat memberikan motivasi belajar, sehingga dapat membentuk karakter pelajar mandiri. Keberagaman situasi, kondisi, dan psikologis peserta didik yang khusus ini teridentifikasi dengan permasalahan pada motivasi mereka dalam aktivitas pembelajaran dikelas (Melatih, 2025). Dengan banyaknya kegiatan, justeru guru dapat mengupgrade pengetahuannya sehingga memiliki daya saing yang mumpuni di era digitalisasi. Kegiatan ini juga mempererat hubungan emisional dan koordinasi antara pihak sekolah menengah atau MAN Kota Bengkulu dengan dunia Pendidikan Universitas.



Proses Registrasi Peserta pelatihan di Aula MAN 1 Kota Bengkulu dibantu oleh mahasiswa, Karin Zahra, pendamping kegiatan pengabdian pada Masyarakat. Sebelum kegiatan pengabdian mahasiswa ini diberikan pelatihan singkat terkait teknis pelaksanaan di Lokasi pengabdian. Pembagian Snack/ Konsumsi kepada peserta pelatihan sebelum kegiatan pelatihan dimulai. Seluruh peserta diarahkan untuk masuk ke Aula mengikuti acara pembukaan. Registrasi berjalan lancar semua peserta melakukan registrasi tepat waktu. Pembukaan dilakukan tepat waktu sesuai dengan agenda. Acara dibuka langsung oleh kepala sekolah MAN 1 Kota Bengkulu Bpk. Hendri Kuswiran, M. Pd dan diikuti kata sambutan dari ketua pengabdian bapak Prof. Riswanto, Ph.D dan diakhiri dengan Doa oleh bapak Julisman, M.Pd. Pembawa acara/MC kegiatan ini Adalah Maiya, mahasiswa pendamping kegiatan pengabdian.



Acara inti langsung dimulai setelah acara pembukaan, narasumber ahli yang memberikan materi Adalah ibu Dr. Kasmaini, SS., M.Pd berasal dari FKIP Universitas Bengkulu. Materi awal dimulai dengan penjelasan tentang konsep-konsep dasar Penelitian Tindakan Kelas, masalah-masalah dalam penelitian Tindakan kelas dan cara-cara merumuskan masalah dengan rinci dan jelas.

Peserta sangat antusias, Santai tapi serius mengikuti setiap penjelasan yang disampaikan oleh Narasumber. Peserta seluruhnya ada guru-guru Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Bengkulu berjumlah 22 orang guru dengan latar belakang mata Pelajaran yang berbeda-beda antara lain: guru mata Pelajaran Bahasa Inggris, Biologi, Matematika, Fisika dan Agama. Pada umumnya para peserta Adalah guru-guru senior yang sudah mengajar diatas 5 tahun.

Yang menarik dari program pengabdian ini Adalah kepala sekolah sangat aktif mengikuti kegiatan walaupun beliau sibuk dengan aktifitas administratif. Ini Adalah upaya memantik semangat dan motivasi para peserta bahwa penelitian Tindakan kelas sangat penting dipahami oleh para guru.



Para pendamping kegiatan pengabdian selalu berada disamping peserta untuk memastikan apakah peserta menemukan kendala baik dalam penyusunan proposal maupun dalam hal aplikasi untuk kepentingan mencari sumber-sumber teori dari berbagai karya ilmiah online seperti artikel dan buku-buku online. Kendala yang ditemukan antara lain seperti kesulitan mencari artikel dan memasukan teori yang relevan

kedalam tulisan mereka. Mereka juga diajarkan menggunakan manajemen sitasi seperti Mendeley desktop/reference manager. Pendampingan ini dilakukan secara intensif dan personal.



## 1. Pemahaman Konsep

### 1. Pemahaman Konseptual Guru Meningkatkan

Peserta memahami karakteristik PTK, siklus tindakan, serta cara merumuskan masalah. Guru, memiliki *peningkatan kemampuan dalam memahami konsep-konsep dasar* yang berkaitan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemahaman ini sangat penting karena menjadi fondasi sebelum guru melakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam PTK. Antusiasme guru terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama kegiatan pelatihan.

Perencanaan merupakan langkah awal sebelum melaksanakan kegiatan. Perencanaan yang matang menentukan tingkat keberhasilan kegiatan yang dilakukan, oleh sebab itu perencanaan merupakan bagian dari profesionalitas yang dapat menentukan kualitas luaran dari kegiatan ini. Sebagai tenaga pendidik di sekolah guru menempati posisi strategis dalam menentukan keberhasilan berbagai program sekolah, untuk itu melalui perencanaan yang matang dapat meminimalisir resiko yang tidak diinginkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Deko, dkk melalui riset yang dilakukannya dengan judul Konsep Dasar Profesi Guru PAI dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer menyebutkan bahwa “Profesi pengajar Pendidikan menempati posisi strategis dan terhormat dalam sistem Pendidikan Islam modern (Deko, dkk., 2025).

Langkah selanjutnya pelaksanaan, pelaksanaan kegiatan merupakan bagian inti dari perencanaan yang sudah dilakukan. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini melibatkan berbagai pihak/ kolaborasi antara dosen, guru, dan mahasiswa. Berbagai pihak yang berkepentingan dalam kegiatan ini turut dilibatkan untuk memaksimalkan pelaksanaan kegiatan, sehingga hasil atau luaran yang diharapkan sesuai dengan ekspektasi



Observasi kegiatan dilakukan baik pra pelatihan maupun pasca pelatihan. Panitia melakukan observasi sebelum kegiatan dilaksanakan, melihat kondisi real apa yang dibutuhkan oleh guru di sekolah. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan harapan benar-benar bisa menyasar sesuai dengan kebutuhan di lapangan atau sekolah. Setelah menentukan lokus tempat Pengabdian Kepada Masyarakat, maka langkah selanjutnya melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan langkah selanjutnya termasuk metode yang akan dipilih sesuai dengan kondisi lapangan, sebagaimana yang dilakukan oleh Deko, dkk dalam penelitiannya yang berjudul *Workshop Edukasi Digital: Inovasi Pembelajaran Abad 21 di Yayasan Daarul Armina Kota Bengkulu* menyebutkan bahwa “Metode pembelajaran berbasis praktik langsung terbukti efektif dalam memperkuat kemampuan guru dan mendorong mereka untuk mengadopsi strategi pembelajaran abad ke-21.” (Deko, dkk., 2025). Untuk itu setelah melakukan observasi panitia berdasarkan hasil koordinasi dengan berbagai pihak termasuk kepala sekolah memutuskan untuk melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan cara praktik secara langsung.

Refleksi kegiatan merupakan hal yang sangat penting, karena dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Berdasarkan hasil kegiatan setelah evaluasi dan refleksi ternyata kegiatan ini sangat bermanfaat untuk kemajuan Pendidikan. Karena *skill* atau kemampuan yang diberikan kepada guru merupakan kemampuan sesuai zamannya. Era sekarang merupakan era modern atau digitalisasi, maka penting sekali bagi para pendidik untuk mendapatkan pengetahuan baru seputar penelitian tindakan kelas dengan menggunakan berbagai *tools* yang dapat mempermudah dan menjamin kualitas penelitian tindakan kelas yang dilakukan.



## 2. Memahami karakteristik PTK

Guru menjadi mampu memahami bahwa PTK memiliki ciri-ciri khusus, antara lain:

1. Bersifat reflektif dan kolaboratif, dilakukan oleh guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelasnya sendiri.
2. Masalah berasal dari kelas, bukan dari luar konteks pengajaran.

3. Tindakan dilakukan secara langsung, guru berperan sebagai peneliti sekaligus praktisi.
4. Bersifat siklik, artinya penelitian berlangsung dalam beberapa putaran untuk mencapai perbaikan berkelanjutan.

Ketika pemahaman ini meningkat, guru tidak lagi melihat PTK sebagai beban administrasi, tetapi sebagai alat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. PTK merupakan sarana atau strategi bagi guru dalam melihat berbagai persoalan secara komprehensif, sehingga dapat melakukan perbaikan dimasa yang akan datang. PTK bukan hanya sebatas rangkaian kegiatan administrasi, tetapi menjadi bagian penting atau satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam penjaminan mutu pendidikan. Oleh sebab itu kemampuan dalam melakukan PTK bagi guru perlu di *upgrade* atau ditingkatkan, sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan harapan.

### 3. Memahami Siklus PTK

Guru memahami bahwa PTK dilakukan melalui empat langkah utama dalam satu siklus:

1. Perencanaan (Planning)  
Guru mengidentifikasi masalah dan merancang tindakan yang akan dilakukan.
2. Pelaksanaan Tindakan (Acting)  
Guru melaksanakan strategi atau metode pembelajaran yang telah direncanakan.
3. Observasi (Observing)  
Guru atau pengamat mencatat apa yang terjadi selama tindakan berlangsung.
4. Refleksi (Reflecting)

Guru menilai hasil tindakan: apakah efektif atau perlu perbaikan. Pemahaman siklus ini menjadikan guru mampu merancang PTK secara sistematis, tidak asal menjalankan tanpa dasar metodologis. Kegiatan PTK mengikuti SOP yang telah ditentukan atau berdasar konsep menurut teori ahli, sehingga PTK yang dilakukan benar-benar sesuai prosedural yang dapat menjamin luaran dari tindakan yang dilakukan.

### 4. Memahami cara merumuskan masalah PTK

Guru semakin terampil dalam:

1. Mengidentifikasi kesulitan nyata yang terjadi dalam pembelajaran.
2. Menuliskan masalah secara spesifik, jelas, dan terukur.
3. Menggunakan data awal (misalnya nilai pretest, hasil observasi, atau catatan kelas) untuk memastikan bahwa masalah tersebut benar-benar penting.

Proses merumuskan masalah merupakan fondasi utama dalam PTK karena kualitas perbaikan pembelajaran sangat bergantung pada seberapa tepat guru membidik persoalan di kelasnya. Guru yang terampil tidak hanya melihat gejala permukaan, seperti rendahnya nilai ujian, tetapi mampu menggali lebih dalam untuk menemukan akar penyebab masalah, apakah itu terletak pada metode penyampaian, kurangnya media interaktif, atau rendahnya motivasi siswa. Dengan rumusan yang tajam, arah tindakan perbaikan menjadi lebih fokus dan tidak melebar ke aspek-aspek yang tidak relevan.

Selain itu, aspek spesifik dan terukur dalam perumusan masalah berfungsi sebagai kompas bagi guru dalam menentukan indikator keberhasilan. Ketika masalah dituliskan dengan jelas, misalnya "Meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas V melalui metode *Scaffolding*", guru dapat dengan mudah menentukan alat ukur yang tepat untuk mengevaluasi progres setiap siklusnya. Tanpa batasan yang jelas, guru berisiko terjebak dalam pengumpulan data yang luas namun tidak memberikan solusi nyata terhadap kendala yang dihadapi siswa.

Terakhir, penggunaan data awal berperan sebagai bukti empiris bahwa penelitian tersebut mendesak untuk dilakukan dan bukan sekadar asumsi subjektif. Catatan observasi perilaku siswa saat belajar atau analisis butir soal pretest memberikan landasan kuat bagi guru untuk menyusun argumen bahwa perubahan memang diperlukan. Data ini jugalah yang nantinya akan menjadi titik acuan (*baseline*) untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah tindakan diberikan, sehingga efektivitas dari inovasi pembelajaran yang diterapkan dapat dibuktikan secara ilmiah dan meyakinkan.

### 5. Terbentuk Draft Proposal PTK

Para peserta dibimbing untuk praktek membuat proposal dengan template yang sudah disiapkan oleh panitia. Template ini berisi panduan sistematika penulisan proposal PTK. Para guru terlihat antusias melakukan Langkah dalam penyusunan proposal.

Setelah sesi istirahat sholat dan makan siang kegiatan dilanjutkan lagi dengan sesi praktek Menyusun laporan PTK sampai waktu penutupan acara. Kegiatan dibimbing secara individu oleh narasumber dan dibantu para tim pengabdian



Setelah ISHOMA para peserta Kembali fokus untuk mengikuti pelatihan, sesi ini Adalah sesi praktek Menyusun laporan PTK. Sesi siang ini agak sedikit Santai karena energi tidak sekuat sesi pagi hari sehingga butuh *Icebreaker* berupa jedah dan *joke-joke* segar untuk memancing semangat peserta. Para pendamping siap siaga jika para peserta butuh bantuan khususnya terkait aplikasi *online*.

## 6. Peningkatan Kemampuan Menyusun Laporan

Guru memahami struktur penulisan laporan PTK BAB I–V serta teknik analisis data. Peningkatan kemampuan guru dalam memahami struktur laporan dari Bab I hingga Bab V merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa seluruh proses perbaikan pembelajaran terdokumentasi secara ilmiah. Guru diharapkan tidak hanya sekedar mengisi bab per bab, tetapi mampu membangun benang merah yang kuat antar bagian; mulai dari latar belakang masalah di Bab I, tinjauan pustaka yang relevan di Bab II, hingga metodologi yang tepat di Bab III. Pemahaman yang mendalam terhadap sistematika ini membantu guru dalam menyajikan data hasil tindakan di Bab IV secara sistematis, serta menarik kesimpulan yang valid di Bab V sebagai jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Di sisi lain, penguasaan teknik analisis data menjadi keterampilan pembeda yang membuat laporan PTK lebih berbobot. Guru kini semakin mahir dalam mengolah data kuantitatif sederhana, seperti menghitung persentase ketuntasan belajar atau rata-rata nilai kelas, serta melakukan analisis kualitatif terhadap hasil observasi dan jurnal refleksi. Kemampuan untuk mengolaborasi kedua jenis data ini memungkinkan guru untuk melakukan refleksi yang lebih tajam, sehingga mereka dapat menjelaskan tidak hanya *apa* hasil yang dicapai, tetapi juga *mengapa* suatu tindakan berhasil atau gagal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

## 7. Peningkatan Motivasi dan Kepercayaan Diri Guru

Guru menjadi lebih siap melaksanakan PTK sebagai bagian dari pengembangan profesi berkelanjutan. Peningkatan motivasi internal guru muncul seiring dengan kesadaran bahwa PTK bukan sekedar beban administratif, melainkan instrumen berdaya guna untuk menyelesaikan persoalan di ruang kelas. Ketika guru mulai melihat perubahan positif pada antusiasme dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya sebuah tindakan, muncul kepuasan profesional yang memicu semangat untuk terus berinovasi. Rasa percaya diri ini tumbuh karena guru tidak lagi merasa sebagai pelaksana kurikulum yang pasif, melainkan menjadi peneliti aktif yang mampu mendiagnosis, merancang, dan mengevaluasi praktik pembelajarannya sendiri secara mandiri dan objektif.

Lebih jauh lagi, kesiapan guru dalam melaksanakan PTK memperkuat posisi mereka dalam kerangka Pengembangan Profesi Berkelanjutan (PKB). Kepercayaan diri yang terbangun melalui keberhasilan melakukan tindakan perbaikan di kelas mendorong guru untuk lebih berani membagikan praktik baik (*best practices*) mereka kepada rekan sejawat, baik melalui forum KKG/MGMP maupun publikasi ilmiah. Hal ini menciptakan budaya literasi dan riset yang sehat di lingkungan sekolah, di mana guru merasa kompeten untuk terus berkembang secara dinamis demi menghadapi tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks.

## 8. Evaluasi Pelatihan

1. Peserta memberikan respons positif terhadap materi.

Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi karena materi yang disampaikan dinilai sangat aplikatif dan relevan dengan tantangan yang mereka hadapi di kelas sehari-hari. Materi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi langsung menyentuh pada solusi praktis, seperti teknik memicu keaktifan siswa atau cara menyusun instrumen penilaian yang simpel. Respon positif ini mengindikasikan bahwa kurikulum pelatihan telah berhasil menjembatani kesenjangan antara teori kependidikan dengan praktik nyata di lapangan, sehingga guru merasa mendapatkan "alat" baru untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

2. Waktu dirasa singkat untuk menyelesaikan proposal.

Meskipun pemahaman konsep meningkat, durasi pelatihan dirasa masih terlalu sempit untuk mentransformasi ide-ide perbaikan menjadi sebuah draft proposal yang utuh dan sistematis. Proses mengonstruksi latar belakang masalah yang kuat serta menentukan metodologi yang tepat memerlukan waktu perenungan dan diskusi yang lebih intensif. Akibatnya, banyak peserta yang baru sampai pada tahap draf kasar atau garis besar ide, sehingga diperlukan alokasi waktu yang lebih fleksibel atau pembagian sesi yang lebih fokus pada lokakarya (*workshop*) penulisan teknis daripada sekadar pemaparan materi.

3. Pendampingan lanjutan sangat dibutuhkan.

Peserta menyadari bahwa keberhasilan implementasi PTK tidak berhenti pada selesainya pelatihan, melainkan baru dimulai saat mereka kembali ke kelas masing-masing. Oleh karena itu, muncul keinginan kuat untuk mendapatkan pendampingan berkelanjutan (*mentoring*), terutama saat memasuki fase pelaksanaan tindakan dan analisis data di lapangan. Pendampingan ini dianggap krusial untuk menjaga konsistensi guru, memberikan ruang konsultasi saat menemui kendala teknis, serta memastikan bahwa siklus-siklus dalam PTK dijalankan sesuai dengan kaidah ilmiah yang benar hingga laporan akhir tersusun.

## 9. Kendala Pelaksanaan

1. Beragamnya pemahaman guru terhadap PTK.

Latar belakang pendidikan, masa kerja, dan pengalaman riset yang berbeda antar peserta menyebabkan adanya kesenjangan pemahaman yang cukup lebar. Sebagian guru mungkin sudah familiar dengan konsep penelitian tindakan, namun sebagian lainnya masih menganggap PTK sebagai beban riset yang rumit dan bersifat formalitas belaka. Perbedaan persepsi ini menjadi tantangan dalam menyamakan standar kualitas proposal, sehingga materi pelatihan harus disampaikan dengan pendekatan yang lebih personal agar guru yang masih awam tidak merasa tertinggal oleh mereka yang lebih berpengalaman.

2. Waktu pelatihan terbatas.

Kepadatan jadwal mengajar guru seringkali berbenturan dengan durasi pelatihan yang singkat, sehingga proses internalisasi materi tidak dapat berjalan maksimal. Waktu yang tersedia biasanya habis untuk pemaparan teori, sementara porsi untuk praktik mandiri dan diskusi mendalam mengenai kasus-kasus spesifik di kelas menjadi berkurang. Keterbatasan waktu ini juga menyulitkan instruktur untuk memberikan umpan balik mendetail secara langsung pada setiap draf yang disusun peserta, yang pada akhirnya dapat menghambat progres penyelesaian laporan PTK secara tepat waktu.

3. Beberapa guru memerlukan pendampingan khusus dalam analisis data.

Analisis data, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, seringkali menjadi momok atau titik paling sulit bagi beberapa guru. Kendala yang ditemukan meliputi kesulitan dalam mengolah data statistik sederhana hingga ketidakpercayaan dalam menginterpretasikan hasil observasi perilaku siswa menjadi sebuah narasi reflektif. Tanpa pendampingan khusus atau *one-on-one mentoring*, guru cenderung merasa ragu untuk menarik kesimpulan dari hasil tindakannya, sehingga dikhawatirkan hasil penelitian menjadi kurang akurat dalam menggambarkan perbaikan yang sebenarnya terjadi.

## 10. Solusi

1. Menyediakan contoh proposal dan laporan PTK.

Penyediaan contoh riil (*template* atau spesimen) sangat efektif untuk memberikan gambaran konkret kepada guru mengenai ekspektasi hasil akhir. Seringkali, guru merasa kesulitan bukan karena kurang ide, melainkan karena bingung dalam menuangkan ide tersebut ke dalam format karya tulis ilmiah. Dengan adanya contoh laporan yang sudah "jadi" dan berkualitas baik, guru memiliki referensi standar mengenai gaya bahasa, cara penyajian tabel data, hingga cara melakukan pembahasan. Hal ini akan meminimalisir kesalahan format dan mempercepat proses penulisan karena guru memiliki pola yang jelas untuk diikuti.

2. Mengadakan sesi pendampingan lanjutan.

Mengingat keterbatasan waktu saat pelatihan utama, sesi pendampingan lanjutan (*follow-up session*) menjadi krusial untuk menjaga momentum kerja guru. Sesi ini dapat dilakukan secara daring maupun luring dengan fokus pada konsultasi personal. Pendampingan ini secara khusus ditujukan untuk membantu guru yang mengalami kesulitan teknis, terutama dalam tahap analisis data dan refleksi. Dengan bimbingan intensif, guru tidak akan merasa berjalan sendiri saat menemui kendala di lapangan, sehingga tingkat penyelesaian laporan PTK (*completion rate*) akan meningkat secara signifikan.

3. Menyusun modul PTK sebagai panduan

Modul PTK berfungsi sebagai "pegangan" mandiri yang komprehensif bagi guru di luar jam pelatihan. Modul yang baik disusun dengan bahasa yang sederhana, dilengkapi dengan langkah-langkah praktis (*step-by-step*), dan tips mengatasi hambatan umum di kelas. Di dalam modul ini, perlu disisipkan bagian khusus mengenai pengolahan data sederhana agar guru dapat belajar secara otodidak. Dengan adanya panduan tertulis yang sistematis, guru memiliki sumber rujukan yang valid kapan pun mereka membutuhkan klarifikasi tanpa harus menunggu jadwal pertemuan dengan narasumber

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas diikuti puluhan guru MAN Kota Bengkulu, dengan antusias yang luar biasa. Mulai dari guru kelas sampai kepala sekolah. Kegiatan dilakukan selama 1 hari mulai jam 7:30 WIB sampai sore dan berlangsung dengan kondusif. Pemateri terdiri dari 3 orang yang menjelaskan sesuai dengan spesifikasi ilmu masing-masing. Para guru MAN yang terdiri dari peserta awalnya kurang memahami bagaimana cara penulisan dan pelaporan hasil PTK apalagi di era digitalisasi seperti sekarang ini, para guru dihadapkan oleh berbagai *tools* yang justru menyulitkan bagi mereka, tetapi dengan adanya pelatihan ini para guru MAN mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru, sehingga yang tadinya tidak mengerti dan tidak memahami berbagai *tools* tersebut setelah mengikuti kegiatan ini mereka menjadi lebih optimis. Karena dengan berbagai *tools* yang digunakan ternyata membuat lebih mudah bahkan dengan kualitas tulisan yang lebih bagus.

Kegiatan ini ditutup dengan pembuatan rancangan PTK masing-masing peserta. Dengan bimbingan dan arahan dari pemateri para peserta berhasil menghasilkan judul PTK sesuai dengan konsentrasi ilmu masing-masing, misalnya: guru Bahasa Inggris menghasilkan tema PTK sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, guru PAI juga demikian. Sehingga kegiatan ini bukan hanya sebatas pemberian materi secara teoritis, tetapi juga praktik nyata agar para peserta benar-benar memahami substansi/ esensi dari pelatihan yang diberikan.

Kegiatan pelatihan penelitian tindakan kelas merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru khususnya para guru MAN. Sehingga pembelajaran di kelas dapat dilaksanakan sebaik mungkin secara maksimal. Di era digitalisasi banyak sekali tantangan yang harus dilewati oleh guru terutama dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Apalagi dengan berbagai aplikasi game dan media social terkadang membuat siswa kurang fokus dalam belajar. Padahal yang namanya konsep belajar itu membuat sesuatu dari tidak paham menjadi paham, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Jika siswa dalam belajar tidak fokus justru sibuk dengan gadget masing-masing ini menjadi tantangan serius, apakah siswa menganggap belajar hanya sebatas rangkaian kegiatan formalitas saja atau guru juga demikian menganggap mengajar bukan sebuah tanggung jawab moral yang mana jika siswa gagal ada rasa malu karena peserta didik tidak memiliki segenap kompetensi sesuai capaian pembelajaran lulusan yang sudah ditetapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Deko Rio Putra (2016) menyebutkan bahwa "Pendidikan sangat penting karena dengan pendidikan dapat memberikan pemahaman serta membuka cakrawala berfikir.

Melalui penelitian tindakan kelas, para guru dapat mengevaluasi Dimana letak kekurangan pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga dapat melakukan evaluasi perbaikan dimasa yang akan datang. Namun yang jadi permasalahan adalah untuk melakukan penelitian tindakan kelas tidak sedikit guru masih mengalami kesulitan karena belum berpengalaman secara langsung. Padahal penelitian tindakan kelas merupakan salah satu kebutuhan penting bagi guru dalam rangka melakukan evaluasi untuk melihat dimana kelemahan dan kekurangan dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Misalnya melalui kegiatan pra siklus, siklus satu, dan dua. Guru akan melihat dari setiap tahapan yang dilakukan apakah ada perubahan kearah yang lebih baik atau sebaliknya.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen UINFAS Bengkulu, para narasumber mencoba menjawab permasalahan tersebut, sehingga kompetensi yang akan dimiliki guru benar-benar sesuai kebutuhan dalam menghadapi tantangan di era modern digitalisasi. Dari berbagai materi yang disampaikan misalnya diawali dengan seberapa penting penelitian tindakan kelas, lalu bagaimana sistematika penulisan dan pelaporan penelitian tindakan kelas. Kegiatan ini mengingatkan Kembali bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya sebatas rangkaian kegiatan tertib administrasi atau sebatas formalitas saja tanpa adanya perubahan sikap dan tingkah laku siswa sebagai ujung tombak dalam pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah, sebagaimana yang disampaikan Prof. Sutrisno (2015) menyebutkan bahwa “Belajar tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi membangun nilai-nilai sehingga menjadikan kepribadian dan karakter berkembang”.

Kegiatan pelatihan penelitian tindakan kelas sangat penting, karena guru dapat mengupgrade pengetahuan baru, memperbarui skill dalam melakukan riset khususnya dalam mengevaluasi kelemahan pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk itu dalam mengajar guru tidak boleh mengabaikan semua kewajiban yang sudah dibebankan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk itu guru harus memiliki segenap kompetensi yang matang, mengajar dan mendidik bukan hanya sebatas guru mampu memberikan evaluasi atau ketika mengajar hanya memberikan tugas tertentu kepada siswa tanpa menyentuh nurani mereka. Karena yang diajar oleh guru merupakan sosok yang hidup punya hati punya pemikiran dan harus diperlakukan dengan sebaik mungkin.

Jika guru mengajar hanya memposisikan diri sebatas menjalankan tugas tanpa adanya beban moral, apakah siswa akan berhasil atau tidak, sehingga guru acuh tak acuh yang penting selesai melaksanakan kewajiban. Ini dapat berdampak buruk bagi peningkatan kualitas pendidikan yang dilakukan sekolah. Karena berhasil dan tidaknya proses Pendidikan yang dilakukan sebuah sekolah tergantung dari seberapa banyak prestasi yang dimiliki, tentunya prestasi itu dapat diraih dengan maksimal apabila guru sebagai motor penggerak dalam dunia pendidikan bekerja dengan sebaik mungkin sesuai ketentuan (SOP). Maka jadi guru bukan hanya sebatas keinginan saja atau ikut-ikutan karena teman jadi guru lalu mau jadi guru juga, tetapi jadi guru wajib memberikan hasil yang maksimal dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Jika sebagai guru berpikir eksklusif atau sebagai guru tidak memiliki segenap kompetensi yang dibutuhkan, maka kerusakan yang akan ditimbulkan akibat kesalahan yang dilakukan guru lebih berbahaya dari profesi seorang dokter bahkan kesalahan seorang guru lebih tajam dari pedang. Mengapa demikian? Karena seorang dokter dicetak oleh guru, begitupun dengan profesi-profesi lainnya. Jadi jika guru salah dalam mendidik, maka akibatnya lebih fatal dan menjadi bahaya laten. Untuk itulah penting sekali bagi guru menguasai bagaimana cara melakukan penelitian tindakan kelas secara objektif dan profesional dalam rangka mereview dimana letak kelemahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran yang perlu ditingkatkan, sehingga dimasa yang akan datang adanya perubahan kearah yang lebih baik

## KESIMPULAN

Pelatihan penyusunan proposal dan pelaporan PTK bagi guru-guru MAN Kota Bengkulu berlangsung dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kompetensi guru dalam bidang penelitian tindakan kelas. Guru menjadi lebih mampu mengidentifikasi masalah pembelajaran, menyusun proposal PTK, dan menuliskan laporan penelitian sebagai bagian dari profesionalisme. Dalam kegiatan ini penulis memberikan pemahaman baru kepada para guru MAN dengan teknik penulisan yang lebih mutakhir, yang mana sebelumnya ketika melakukan PTK banyak sekali ketakutan yang menghantui, sehingga membuat para guru takut untuk melakukan PTK misalnya; kekhawatiran plagiarisme, ketakutan PTK yang dilakukan tidak memenuhi standar apalagi harus publish, kekhawatiran karena tidak bisa menggunakan berbagai tools dalam riset yang mempermudah dan memberikan kualitas yang bagus dalam PTK. Untuk itu melalui kegiatan pelatihan ini, penulis berhasil memberikan pemahaman dan memperkenalkan berbagai tools dalam mempermudah penulisan dan mengantisipasi plagiarisme misalnya; penggunaan referensi manager, memperkenalkan analisis bibliometric, ZeroGPT, Publish or Perish, dan lain-lain.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2023). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis dan Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, W. & Handayani, L. (2023). "Kesiapan Guru Bahasa Inggris dalam Melaksanakan PTK di Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 88–99.

- Branch, R. M. (2022). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Fitria, T. N. (2023). "Classroom Action Research in English Language Teaching: Problems and Solutions." *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 8(3), 233–247.
- Hasibuan, H. R., & Lubis, A. R. (2023). *Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Bahasa*. Medan: CV Widya Pustaka.
- Kemendikbudristek. (2023). *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Knowles, M. S. (1990). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (9th ed.). Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Melatih, dkk (2025). "Usaha Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Melalui Studi Kasus dan Refleksi Pembelajaran," *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 5 (2), 22-32.
- Nasution, R. (2023). "Penguatan Kompetensi Guru Melalui PTK Berbasis Literasi Digital." *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 11(2), 130–145.
- Putra, D. R. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua terhadap Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Tanjung Agung Kecamatan Seginim. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2).
- Putra, Deko Rio, et al. "Konsep Dasar Profesi Guru PAI dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11.04 (2025): 270-288.
- Putra, Deko Rio, et al. "Workshop Edukasi Digital: Inovasi Pembelajaran Abad 21 di Yayasan Daarul Armina Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi: Edunomi* 2.02 (2025): 82-92.
- Rahmawati, L. (2024). "Strategi Efektif dalam Menyusun Proposal PTK Berbasis Masalah Kelas." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2), 101–115.
- Ruslan Maulani, dkk (2025). "Pelatihan dan Penerapan Teknologi Learning Management System (LMS) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK Negeri 1 Banyusari Karawang," *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 5 (2), 65-73.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Sutrisno, Dkk. *Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah*. Yogyakarta: *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 3, No. 1. 2015.
- Tampubolon, J. S. (2024). *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Dari Perencanaan hingga Pelaporan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wulandari, A., & Siregar, M. (2024). "Implementasi PTK dalam Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru Bahasa Inggris." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 12(1), 45–58.
- Yuliana, S. & Mahendra, R. (2023). "Empowering Teachers through CAR Training: A Case Study in Madrasah." *International Journal of Educational Research Review*, 5(4), 89–98.
- Yuliana, S., & Mahendra, F. (2023). "Collaborative Action Research Training to Improve Teacher Self-Efficacy in Madrasah," *International Journal of Educational Research Review*, 8(2), 144–157